

Contestation of Hadith and Scientific Reason in the Ruqyah Case

Kontestasi Nalar Hadis Dan Sains Dalam Kasus Ruqyah

Arofatul Mu'awanah
 arofatulmuawanah91@gmail.com
 STAI Al-Yasini Pasuruan Jawa Timur

Article Info

Article history:

Received Sep 19, 2022
 Revised Oct 21, 2022
 Publish 26, 2022

Keywords:

Ruqyah, Hadith, Islam, Science

ABSTRACT

Ruqyah has become one of the medical media that is now starting to be noticed by all segments of society, even from the elite, not a few of them also practice ruqyah by hiring the services of a ruqyah clinic which is now also operating in several areas. This study focuses on the discussion of ruqyah in terms of Islamic religion and science. By using religious and scientific approaches, this study came to several conclusions. First, religion allows the practice of ruqyah as long as the reading is in accordance with the guidance of the Shari'ah and does not contain elements of shirk. Second, the practice of ruqyah is justified from a scientific point of view, including water filled with prayers and drunk to patients to form a hexagonal arrangement so that they can optimize the performance of cells in the body; in the practice of ruqyah there are always special readings, in this case sound can affect the performance of cells in the body. The three ruqyah practices have similarities with hypnotherapy which is able to cure physical and non-physical ailments.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Humaidi
 STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan
tafakkursaatan@gmail.com

PENDAHULUAN

Ruqyah dikategorikan sebagai pengobatan non medis berdasarkan praktek dan metode yang digunakan, sebab pengobatan non medis adalah pengobatan dengan menggunakan peralatan dan bahan yang tidak memenuhi standart pengobatan medis dan juga tidak dilakukan oleh tenaga kesehatan professional seperti dokter, perawat, dsb (Ayu dkk. 2020) Dalam hal ini ruqyah memang tidak menggunakan peralatan medis, seringkali media yang digunakan adalah air, telapak tangan, bacaan-bacaan ayat suci al Qur'an dan *ismu al mu'adzzam*, prakteknya pun tidak dilakukan oleh tenaga medis professional seperti dokter, perawat, bidan; melainkan

dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, semisal kyai, ustadz; atau yang juga dianggap ‘pintar’ dalam hal supranatural.

Disinyalir bahwa ruqyah telah lama muncul dalam peradaban manusia, tepatnya pada masa jahiliah, sebelum agama Islam diturunkan di bumi Arab, masyarakat Quraisy Makkah sudah banyak yang menggunakan praktek ruqyah sebagai pilihan untuk menyembuhkan penyakit. (Ahmad Junaidi 1436) Meskipun tidak bisa dipungkiri jika bacaan yang dibaca kala itu masih kental dengan unsur syirik.

Kemudian setelah Nabi Muhammad diutus untuk mengemban amanah sebagai utusan terakhir di bumi Allah ini, Rasulullah mengganti bacaan-bacaan dalam praktek ruqyah dengan ayat al Qur’an atau doa yang *warid* langsung dari Rasulullah, demikian untuk meminimalisir unsur tasyrik dalam prakteknya. Inilah yang kemudian disebut dengan *ruqyah syar’iyah*.

Pada masa sekarang, praktek ruqyah sepertinya mulai mencapai momentumnya. Pertama bahwa saat ini cukup banyak klinik ruqyah yang beroperasi di berbagai daerah. Hal ini semakin menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap jasa ruqyah juga meningkat. Kedua, praktek ruqyah juga menjadi salah satu tontonan rutin masyarakat yang disiarkan melalui siaran televisi swasta, youtube, dsb; tidak sedikit pula peminatnya sehingga tayangan ini mampu bertahan dalam beberapa tahun terakhir. Dua alasan ini semakin menguatkan pernyataan bahwa saat ini masyarakat mulai melirik ruqyah dan menjadi pilihan masyarakat untuk menyembuhkan penyakit, baik penyakit fisik maupun non fisik.

Namun dengan karakter masyarakat sekarang yang bersifat realistik dan cenderung mengukur kebenaran dengan segala hal yang bisa dibuktikan dengan panca indra, ruqyah mendapat tantangan untuk bisa membuktikan kebenaran eksistensinya dari sudut pandang ilmu pengetahuan sekaligus membuktikan kebenaran substansi hadis Nabi. Kata “benar” menurut teori korespondensi adalah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan itu sendiri sehingga nilai kebenaran ini dapat diterima oleh semua orang. (Atabik 2014) sebab itulah penelitian ini berupaya membuktikan keberadaan ruqyah yang ditinjau dari dua sudut, yaitu agama dan ilmu pengetahuan.

Cukup banyak penelitian terdahulu yang membahas seputar ruqyah, namun kebanyakan pembahasannya terfokus kepada bagaimana ruqyah memberikan pengaruh kepada ruhani dan spiritual seseorang. Seperti jurnal oleh Rohmansyah dkk dengan judul “Hadis-hadis Ruqyah dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental”. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa ruqyah merupakan pengobatan ala Rasulullah dengan berlandung kepada Allah dari penyakit fisik maupun non fisik; ruqyah dilakukan dengan cara menempelkan tangan kanan kepada

anggota tubuh yang sakit sambil membaca doa; dan ruqyah harus didasari keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah dzat yang maha menyembuhkan segala penyakit.(Rohmansya h et al. 2018)

Berikutnya jurnal dengan judul “Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan” oleh Alfiyah Laila Afiyatin. Dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa dua jenis kesurupan disebabkan karena gangguan psikis dan fisik, spiritual memiliki peran yang signifikan dalam proses ruqyah yang dilakukan untuk mengatasi pasien yang menderita penyakit ruhani seperti kesurupan.(Afiyatin 2019)

Tesis dengan judul “Pengobatan Dalam Islam” oleh Andi Muflih. Ada dua hal yang menjadi fokus pembahasan pada tesis ini, yaitu bagaimana penafsiran ulama’ berkaitan dengan pengobatan dalam Islam dan bagaimana ayat-ayat al Qur’an membicarakan tentang pengobatan dalam Islam. Dalam penelitian ini terdapat penjelasan terkait ruqyah ditinjau dari sudut pandang ilmu pengetahuan, namun penjelasannya tidak mendalam dan hanya sekelumit saja sebab poin pembahasan memang tidak terfokus kepada hal tersebut saja.(Andi Muflih 2013)

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi naratif.(Salim dan Syahrin 2012)

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data. Penelitian jenis ini juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis atau empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal tersebut.(Hardani dkk. 2020)

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kajian matan dan pendekatan science. Kajian matan dilakukan untuk mendalami esensi hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, dalam hal ini Salahuddin al Adlabi dalam Ismail(Ismail 2007) menyimpulkan bahwa tolak ukur untuk penelitian matan adalah (1) tidak bertentangan dengan petunjuk al Qur’an, (2) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, (3) tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera dan sejarah, (4) dan susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. Sedangkan pendekatan ilmiah (scientific approach) menginginkan pemikiran yang rasional, kritis dan empiris. Dalam pendekatan ilmiah diperlukan beberapa langkah saintis dalam membentuk pengetahuan, antara lain penekanan pada aspek pengamatan, pemikiran, penemuan, pengesahan dan keterangan mengenai kebenaran.(Hafizi dan Muslimah 2021).

1. Ruqyah dalam Tinjauan Hadis

a. Ruqyah dan Kondisi Sosio-Historis yang Melatarbelakangi Kemunculannya

Secara etimologi, ruqyah adalah *al 'udzah* (sebuah perlindungan) yang digunakan untuk melindungi orang-orang yang terkena penyakit, seperti panas sengatan binatang, kesurupan, dan penyakit-penyakit lainnya. (al Jazuri 1979) Secara terminologi ruqyah adalah doa-doa dan bacaan yang mengandung permintaan tolong dan perlindungan kepada Allah untuk mencegah atau mengangkat bala'/penyakit. Terkadang do'a atau bacaan itu disertai dengan sebuah tiupan dari mulut ke kedua telapak tangan atau anggota tubuh orang yang meruqyah atau yang diruqyah. (Ahmad Junaidi 1436)

Disinyalir melalui pendekatan sosio-historis, ruqyah merupakan salah satu metode pengobatan yang cukup tua di bumi ini. Di masa jahiliyah, orang-orang biasa menggunakan ruqyah untuk melindungi diri dan menyembuhkan berbagai penyakit, seperti sengatan binatang berbisa, serangan sihir, kekuatan 'ain (mata jahat), dan lain sebagainya. (Ahmad Junaidi 1436) Namun kala itu, keberadaan ruqyah pada masa jahiliyah cenderung sarat dengan unsur-unsur syirik; penyekutuan terhadap Allah, penyandaran kepada selain Nya, meminta perlindungan kepada jin, dan praktek lainnya yang mengarah kepada kesyirikan. Hal ini bisa kita telusuri pada salah satu teks matan hadis, dimana pada mulanya Rasulullah melarang keberadaan ruqyah karena prakteknya masih mengarah kepada perilaku syirik. Hal ini bisa ditelusuri melalui hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْجَزَّارِ عَنِ ابْنِ أَخِي زَيْنَبِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ زَيْنَبِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ

Diceritakan dari Muhammad bin al 'Ala', dari Abu Mu'awiyah, dari al 'Amasy, dari 'Amr bin Murrah, dari Yahya bin al Jazzar dari Zainab istri 'Abdullah dari 'Abdullah bin Mas'ud, berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "sesungguhnya segala ruqyah, tamimah (jimat), dan tiwalah (bentuk pengasihannya, atau lebih dikenal dengan mahabbah) adalah syirik". (as Sijistani 1987)

Ar rawi al a'la pada hadis tersebut adalah Abdullah bin Mas'ud atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Mas'ud, sahabat yang tergolong *as sabiqunal awwalun*, sahabat keenam yang memeluk agama Islam. Meskipun peneliti masih belum menemukan bukti kuat untuk menunjukkan tahun kepastian kemunculan hadis tersebut, namun yang pasti hadis tersebut disampaikan oleh Ibnu Mas'ud, sahabat muhajirin yang selalu mendampingi Nabi sejak beliau berada di Makkah. Melalui petunjuk tersebut hadis di atas kemungkinan disampaikan oleh Rasulullah ketika fase Makkah, yang saat itu kondisi sosialnya masih kental dengan kaum *paganism*, suatu kaum yang menyembah berhala. Realitasnya juga menyebutkan bahwa masyarakat Jahiliyah sudah terbiasa

menggunakan ruqyah sebagai salah satu metode penyembuhan penyakit kala itu. Sehingga tidak mengherankan ketika Rasulullah menghukumi syirik kepada praktek ruqyah di masa awal.

Namun setelah Rasulullah diutus, misi pertama yang dibebankan kepada beliau adalah mengajarkan konsep tauhid, menyembah kepada satu tuhan. Dari sinilah lambat laun, unsur syirik yang terdapat pada ruqyah dikikis dan dihilangkan. Sehingga dikemudian hari, praktek ruqyah diperbolehkan keberadaannya dengan catatan tidak mengandung unsur syirik. Pernyataan tersebut bisa dibuktikan melalui riwayat berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ
كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَمَلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ « اعْرِضُوا عَلَيَّ رِقَائِكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقِيِّ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Artinya: Diriwayatkan dari 'Auf bin Malik berkata: dahulu kami meruqyah di masa jahiliyah. Lalu kami bertanya, wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal itu? maka kemudian beliau menjawab, "tunjukkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian, ruqyah-ruqyah itu tidak mengapa selama tidak mengandung syirik.(an Naisaburi 1987)

Dalam riwayat lain disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ لِي خَالَ يَرْقِي مِن
الْعُقْرَبِ فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنِ الرُّقِيِّ - قَالَ - فَأَتَاهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ نَهَيْتَ عَنِ الرُّقِيِّ وَأَنَا أَرْقِي مِنَ
الْعُقْرَبِ. فَقَالَ « مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

Artinya: Diriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah melarang dari segala bentuk ruqyah. Lalu keluarga 'Amr bin Hazm datang kepada Rasulullah. Mereka berkata, wahai Rasulullah, sesungguhnya kami dahulu memiliki ruqyah yang kami pakai untuk meruqyah karena sengatan kalajengking. Tetapi engkau telah melarang semua bentuk ruqyah. Mereka lalu menunjukkan ruqyah tersebut kepada beliau. Maka kemudian Rasulullah bersabda: "tidak mengapa, barang siapa diantara kalian yang mampu memberi kemanfaatan bagi saudaranya, maka hendaklah dia melakukan". (an Naisaburi 1987)

Dua hadis tersebut menunjukkan kebolehan melakukan ruqyah. Hadis yang terakhir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir bin 'Abdullah al Anshary, mendapatkan gelar al Anshary sebab beliau termasuk sahabat Ansar. Tentunya hadis tersebut disampaikan oleh Rasulullah ketika fase Madinah.

Penjelasan di atas mengerucut pada suatu kesimpulan bahwa hadis yang berisi larangan melakukan ruqyah adalah hadis yang muncul lebih dahulu, sebab diketahui bahwa hadis

tersebut disampaikan ketika fase Makkah. Dan hadis yang berisi kebolehan melakukan ruqyah adalah hadis yang muncul belakangan sebab hadis tersebut diketahui disampaikan oleh Rasulullah ketika fase Madinah. Dalam hal ini berlaku konsep nasikh-mansukh, yaitu hukum hadis yang datang dahulu digugurkan dengan hukum hadis yang datang kemudian sehingga ruqyah yang pada mulanya dilarang oleh Rasulullah sebab didalamnya mengandung unsur syirik dihapuskan hukumnya dan diganti dengan kebolehan melakukan ruqyah dengan catatan tidak mengandung praktek syirik.

Mengomentarai keberadaan hadis ruqyah yang mengesankan terjadinya pertentangan dari segi dhahir lafadznya, ada beberapa alternatif jawaban yang disampaikan oleh para ulama, yaitu: (Lasyin 1423)

1. Imam Nawawi mengatakan bahwa yang bagus adalah meninggalkan ruqyah, maksudnya ruqyah dilarang ketika di dalamnya memuat ucapan/do'a yang mengantarkan kepada kekufuran dan bukan Bahasa Arab ('*ajam*) yang tidak diketahui maknanya dengan jelas
2. Ruqyah dilarang ketika meyakini bahwa yang menyembuhkan adalah dzatiah ruqyah itu sendiri, bukan berdasar atas izin Allah
3. Imam Nawawi juga mengatakan bahwa larangan itu terjadi pada masa awal; sebab kekufuran masyarakat Quraisy Makkah masih mengakar kuat, namun kemudian hukum larangan ini dinasakh oleh Allah dengan memberikan izin untuk melakukan praktek ruqyah dengan bacaan yang warid dari Rasulullah.
4. Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa yang dilarang adalah ketika melakukan ruqyah kepada orang yang sehat karena khawatir akan terkena penyakit. Namun pendapat ini dibantah oleh Imam Nawawi sebab bertentangan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan dari 'Aisyah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَيَزِيدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ مَوْهَبٍ الْهَمْدَانِيُّ قَالَا: نَا الْمُفَضَّلُ يَعْنِيَانِ ابْنَ فَضَالَةَ ، عَنْ عُقَيْلٍ ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلِّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا ، فَفَرَأَ فِيهِمَا {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} وَ {قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ} وَ {قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ} ، ثُمَّ يَمْسُحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Diceritakan dari Qutaibah bin Sa'id dan Yazid bin Khalid bin Mauhab al Hamdani, keduanya menceritakan dari al Mufadhal ibn Fadhalah, dari 'Uqail, dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah Dari 'Aisyah ra berkata: Rasulullah ketika hendak tidur, beliau selalu

menengadahkan kedua telapak tangannya kemudian membaca Surat al Ikhlas dan al Mu'awidzatain; kemudian mengusapkan kedua telapak tangannya ke seluruh tubuh beliau; itu dilakukan beliau sebanyak tiga kali. (as Sijistani 1987)

Nabi Muhammad rutin melakukan ruqyah untuk beliau sendiri menjelang tidur, dan ini dilakukan beliau meskipun beliau tidak dalam keadaan sakit. Jadi hadis tersebut menegaskan bahwa praktek ruqyah tidak harus digunakan ketika mengalami sakit, boleh juga dilakukan dalam kondisi sehat sebagai bentuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala penyakit dan keburukan.

b. Hukum Ruqyah

Di masa awal keberadaan ruqyah memang dilarang oleh Nabi Muhammad saw; hal ini dilatarbelakangi oleh praktek-praktak ruqyah yang masih sarat dengan unsur syirik. Namun pada masa sesudahnya praktek ruqyah diperbolehkan oleh Rasulullah asalkan tidak mengandung unsur syirik, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh sahabat 'Auf bin Malik yang ditakhrij oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ ابْنِ وَهْبٍ أَحْمَدُ بْنُ مَعَاوِيَةَ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ
كُنَّا نَرُقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ « اِعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقِيِّ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ.

Artinya: Diriwayatkan dari 'Auf bin Malik berkata: dahulu kami meruqyah di masa jahiliyah. Lalu kami bertanya, wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal itu? maka kemudian beliau menjawab, "tunjukkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian, ruqyah-ruqyah itu tidak mengapa selama tidak mengandung syirik".(an Naisaburi 1987)

Sudah jelas bahwa yang menjadi illat dilarangnya praktek ruqyah adalah ketika mengandung unsur syirik. Unsur syirik ini bisa diketahui diantaranya melalui do'a yang dibaca, media yang digunakan dan niat melakukannya. Namun jika doa yang dibaca adalah ayat suci al Qur'an, *al ismu al mu'adzam* atau bacaan-bacaan yang warid dari Rasulullah; media yang digunakan bukan alat sesembahan dan memiliki keyakinan kuat bahwa yang menyembuhkan adalah Allah semata, maka hal yang seperti itu tidak perlu dipermasalahkan lagi.

Mengenai hukum ruqyah ini, Imam al Qurtubi membaginya menjadi tiga hukum, yaitu:(al 'Asqalani 1987)

1. Haram, sebagaimana ruqyah yang berkembang pada masa jahiliyah, dimana bacaan-bacaannya tidak dapat diterima oleh akal (maknanya tidak jelas). Maka darinya wajib

untuk meninggalkan praktek ruqyah yang demikian karena di dalamnya sarat kemusyrikan.

2. Mubah, ruqyah dengan menggunakan kalam Allah atau nama-nama Nya atau sifat Nya. Maka untuk praktek yang demikian diperbolehkan, bahkan dianjurkan.
3. Makruh, ruqyah yang tidak menggunakan kalam Allah atau nama-nama Nya atau sifat Nya, seperti nama-nama orang shalih, atau makhluk-makhlukNya yang dimulyakan, seperti 'Arsh, dll. Untuk praktek ruqyah yang demikian, Imam al Qurtubi mengatakan bahwa tidaklah wajib untuk ditinggalkan meskipun agama tidak mensyari'atkannya, namun meninggalkan praktek yang demikian adalah lebih utama.

c. Syarat-Syarat Ruqyah

Ibn Hajar al 'Asqalani dalam kitabnya *Fath al Bari* mengatakan bahwa para ulama' telah bersepakat mengenai bolehnya ruqyah ketika terpenuhinya tiga syarat, yaitu:(al 'Asqalani 1987)

1. Menggunakan kalamullah atau nama-nama dan sifat Nya
2. Menggunakan lisan (bahasa) Arab atau bahasa lain selama maknanya diketahui dengan jelas dan pasti
3. Meyakini bahwa ruqyah tidak berpengaruh dengan sendirinya, namun semua atas kehendak Allah

Dengan penjelasan demikian, maka segala bentuk praktek ruqyah yang tidak memenuhi ketiga syarat di atas tidaklah diperbolehkan. Jika kita perjelas lagi, maka akan memunculkan tiga jenis ruqyah yang dilarang, yaitu: Pertama, ruqyah yang mengandung permohonan bantuan dan perlindungan kepada selain Allah. Praktek ruqyah yang demikian ini sering di pakai oleh dukun, tukang sihir, dan paranormal. Mereka memohon bantuan dan pertolongan dengan menyebut nama-nama jin. Kedua, ruqyah dengan bahasa non Arab atau sesuatu yang tidak dipahami maksud kandungan yang dibaca. Mayoritas ruqyah yang berbahasa '*ajam* mengandung penyebutan nama-nama jin, permintaan tolong kepada mereka, dan sumpah dengan nama orang yang menggunakannya. Disebutkan bahwa para syetan segera menyambut dan mentaati orang yang membacanya. Banyak ruqyah yang tersebar di tengah masyarakat dan tidak menggunakan bahasa Arab yang mengandung kemusyrikan. Sebagian kalangan membolehkan ruqyah jenis ini walaupun dengan menggunakan bahasa '*ajam*, asalkan terbukti memberikan kemanfaatan. Mereka berlandaskan pada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Jabir ketika keluarga 'Amr bin Hazm bertanya kepada Rasulullah tentang ruqyah:

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيُفْعَلْ

tidak mengapa, barang siapa diantara kalian yang mampu memberi kemanfaatan bagi saudaranya, maka hendaklah dia melakukan.

Tetapi pendapat mereka ini kemudian terbantah dengan hadis yang diriwayatkan oleh ‘Auf bin Malik yang melarang seluruh praktek ruqyah jika mengarah kepada kesyirikan, seperti ruqyah yang tidak dimengerti maknanya, tidak dirasa aman dan ada resiko mengandung syirik. Sehingga setiap ruqyah yang tidak dimengerti maknanya dilarang keberadaannya karena berhati-hati (*ihtiyat*). Ketiga, ruqyah yang diyakini bahwa pelakunya bisa menyembuhkan dengan sendirinya tanpa kekuasaan Allah. Tentu yang demikian ini bertentangan dengan ajaran tauhid. (Ahmad Junaidi 1436)

d. Praktek Ruqyah ala Rasulullah

Do'a-do'a yang dibaca dan diajarkan oleh Rasulullah merupakan praktek yang sangat dianjurkan untuk diikuti dan diteladani. Praktek ruqyah yang diajarkan oleh Rasulullah merupakan metode pengobatan yang membawa berkah. Rasulullah dalam hadisnya memiliki banyak doa-doa ringkas dan padat (*jawami' al kalim*) yang digunakan untuk meruqyah. Berikut beberapa cara ruqyah beserta do'a yang diajarkan Rasulullah:

1. Berdo'a sambil mengusapkan tangan kanan ke tubuh yang sakit

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ إِذَا أَتَى مَرِيضًا - أَوْ أَتَى بِهِ - قَالَ « أَذْهِبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ ، اشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ ، شِفَاءَ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Diriwayatkan dari Musa bin Isma'il, dari Abu 'Awanah dari Mansur dari Ibrahim dari Masruq, dalam suatu riwayat yang berasal dari 'Aishah, diceritakan bahwa dahulu bila salah seorang dari kami mengeluhkan rasa sakit (maka beliau mengusapnya dengan tangan kanan beliau) dan berkata

شِفَاءَ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا أَذْهِبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ ، اشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ

(Ya Allah, ya Rabb sekalian manusia, hilangkanlah petakanya dan sembuhkanlah dia, Engkaulah yang Maha Penyembuh, taka da penyembuh kecuali penyembuhan Mu, sebuah penyembuhan yang tidak meninggalkan penyakit). (al Bukhari 1987)

Dalam riwayat yang lain dengan sedikit perbedaan pada matan,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَتَابِتٌ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فَقَالَ تَابِتٌ يَا أَبَا حَمْرَةَ اشْتَكَيْتُ .

فَقَالَ أَنَسُ أَلَا أَرَأَيْكَ بِرُفِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ بَلَى . قَالَ « اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبِ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِيَ لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ ، شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Diceritakan dari Musaddad, dari 'Abd al Waris dari 'Abd al 'Aziz berkata: saya dan Thabit memasuki rumah Anas bin Malik, kemudian Tsabit berkata: wahai Aba Hamzah, aku mengeluhkan rasa sakit ini kepadamu. Kemudian Anas berkata: maukah engkau aku ruqyah dengan ruqyah Rasulullah?. Kemudian Thabit menjawab: iya. Maka Anas pun berkata

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبِ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِيَ لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ ، شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

(Ya Allah, ya Rabb sekalian manusia, hilangkanlah petakanya dan sembuhkanlah dia, Engkaulah yang Maha Penyembuh, taka da penyembuh kecuali penyembuhan Mu, sebuah penyembuhan yang tidak meninggalkan penyakit). (al Bukhari 1987)

Dalam riwayat berikutnya:

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ أَبِي رَجَاءٍ حَدَّثَنَا النَّضْرُ عَنْ هِشَامِ بْنِ غَرْوَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَرْقِي يَقُولُ « امسح الباس رب الناس ، بيدك الشفاء ، لا كاشف له إلا أنت

Diriwayatkan dari Ahmad bin Abi Raja', dari an Nadhr dari Hisyam dari 'Urwah berkata aku mendapatkan berita dari ayahku dari 'Aishah bahwa dahulu Rasulullah bila meruqyah beliau membaca:

امسح الباس رب الناس ، بيدك الشفاء ، لا كاشف له إلا أنت

(hapuslah petakanya wahai Rabb sekalian manusia. Di tangan Mu seluruh penyembuhan, tak ada yang menyingkap untuknya kecuali Engkau). (al Bukhari 1987)

Dalam riwayat yang lain juga:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَقُولُ لِلْمَرِيضِ « بِسْمِ اللَّهِ ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا . بِرِيقَةِ بَعْضِنَا ، يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا .

Diriwayatkan dari 'Ali bin Abdillah dari Sufyan dari 'Abdu Rabbihi bin Sa'id dari 'Amrah dari 'Aishah bahwa dahulu Rasulullah bila meruqyah beliau membaca:

بِسْمِ اللَّهِ ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا . بِرِيقَةِ بَعْضِنَا ، يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا

(dengan nama Allah, tanah bumi kami dan air ludah sebagian kami, semoga disembuhkan dengannya orang yang sakit di antara kami dengan seizin Rabb kami). (al Bukhari 1987)

2. Mengucapkan bismillah sebanyak tiga kali lalu membaca do'a

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي نَافِعُ بْنُ جُبَيْرٍ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ التَّقْفِيِّ أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ مُنْذُ أُسْلِمَ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ بِاسْمِ اللَّهِ. ثَلَاثًا. وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ. »

Diceritakan dari Abu ath Thahir dan Harmalah bin Yahya, keduanya dari Wahb dari Yunus dari Ibn Syihab dari Nafi' bin Jubair bin Muth'am dari 'Utsman bin Abi al 'Ash ath Thaqafi, bahwa beliau mengeluhkan sakit yang dirasakan di tubuhnya semenjak masuk Islam kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah bersabda kepadanya: "letakkanlah tanganmu pada tempat yang sakit dari tubuhmu dan ucapkanlah Bismillah sebanyak tiga kali, lalu ucapkanlah:

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

(aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan Nya dari keburukan sesuatu yang kuraskan dan kuhindarkan). (an Naisaburi 1987)

3. Mengucapkan doa ruqyah sebanyak tujuh kali

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا زَيْدُ أَبُو خَالِدٍ عَنِ الْمِنْهَالِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ إِلَّا عَافَاهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ الْمَرَضِ »

Diceritakan dari ar Rabi' bin Yahya dari Syu'bah dari yazid Abu Khalid dari al Minhal bin 'Amr dari Sa'id bin Zubair dari Ibn 'Abbas dari Nabi Muhammad saw bersabda: " barang siapa mengunjungi orang yang sakit selama belum datang ajalnya, lalu dia bacakan di sisinya sebanyak tujuh kali

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ

niscaya Allah akan menyembuhkannya dari penyakit. (as Sijistani 1987)

Dalam hadis lainnya:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الْجَعْفِيُّ عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِي هَارِبٍ قَالَ اشْتَكَيْتُ بِمَكَّةَ فَجَاءَنِي النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- يَعُودُنِي وَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِي ثُمَّ مَسَحَ صَدْرِي وَبَطْنِي ثُمَّ قَالَ « اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا وَأُمَّمَ لَهُ هِجْرَتَهُ. »

Diriwayatkan dari Harun bin 'Abdullah dari Makki bin Ibrahim dari al Ju'aid dari 'ishah binti Sa'ad bin Abi Waqas sesungguhnya ayahnya berkata: saya mengeluhkan rasa sakit ketika berada di Makkah, kemudian Rasulullah mendatangkiku sambil meletakkan tangannya di atas

keningku, kemudian mengusap dadaku dan perutku sambil berkata:

اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا وَأَتِّمِّمْ لَهُ هِجْرَتَهُ

(ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad dan sempurnakanlah hijrahnya). (as Sijistani 1987)

2. Ruqyah dalam Tinjauan Ilmu Pengetahuan

Hadis Nabi telah muncul semenjak 14 abad yang lalu, meskipun demikian kemukjizatan yang terkandung di dalam hadis masih tetap membuat pengkaji hadis terkagum-kagum, diantaranya adalah setelah dilakukan kajian yang mendalam melalui penelitian, kandungan hadis memiliki kesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, misalnya ruqyah. Ruqyah merupakan metode pengobatan tertua di bumi ini yang sudah lama digunakan oleh manusia, tepatnya sebelum agama Islam turun di bumi Arab. Pengobatan ruqyah tidak untuk dipraktikkan sekali dua kali saja, namun butuh *continouitas*, ketekunan dan kesabaran sebab cukup sulit memastikan kesembuhan hanya dengan sekali pengobatan saja. Pengobatan ruqyah juga dapat dijadikan pilihan sebab ruqyah meminimalisir munculnya efek samping pada tubuh manusia, tidak seperti operasi atau penggunaan pil, dll yang meninggalkan luka dan berdampak jika dikonsumsi secara terus menerus.

Ada beberapa poin yang menjadi titik tekan praktek ruqyah yang yang bisa dikaji melalui sudut pandang ilmu pengetahuan. Pertama bahwa ruqyah seringkali menggunakan air yang sudah dibacakan *al ismu al mu'adzam* sebagai media penyembuhan yang kemudian diminumkan kepada penderita penyakit. Kedua bahwa praktek ruqyah selalu membacakan doa-doa kemudian diusapkan ke seluruh tubuh atau ditiupkan ke dalam air. Ketiga praktek ruqyah mirip dengan hipnoterapi, salah satunya ditinjau dari pemberian sounding dengan kata-kata yang positif, dan keberadaan hinoterapi ini berdasarkan sudut pandang ilmu pengetahuan mampu meminimalisir dan menyembuhkan rasa sakit, baik penyakit fisik maupun non fisik.

a. Seni Penyembuhan Air

Ilmu pengetahuan telah mengungkapkan bahwa air menjadi komponen utama penyusun tubuh manusia yang di dalamnya terdapat sel, jaringan dan organ tubuh. Semenjak berbentuk janin, komposisi air sudah menyusun kehidupan manusia sekitar 90%; ketika beranjak dewasa air menyusun sekitar 70% dari keseluruhan tubuh manusia; dan pada saat tua menjadi sekitar 50%. Maka air menjadi sumber kekuatan kehidupan manusia, sebab lebih dari separuh tubuh manusia didominasi oleh air. Peran air di dalam tubuh adalah mengedarkan nutrisi makanan kepada seluruh organ tubuh melalui darah. Aliran air di dalam tubuh memastikan manusia mampu bergerak aktif, kehilangan lebih dari 50% air dari dalam tubuh akan berakibat fatal, bahkan bisa menyebabkan kematian. (Emoto 2004)

Air berperan sebagai sumber kehidupan, selain juga berperan sebagai media penyembuhan dari berbagai jenis penyakit. Dalam kasus yang nyata, seseorang yang menderita penyakit batu ginjal akan disarankan oleh dokter untuk banyak mengonsumsi air putih, termasuk juga penyakit demam, tipes, demam berdarah, diare, darah tinggi dan lainnya bisa diminimalisir dan dihilangkan dengan mengonsumsi air secara *continue*, dengan catatan air yang dikonsumsi tidak mengandung zat polutan, bakteri coli atau terkena racun yang berbahaya jika dikonsumsi. Air yang berfungsi sebagai sarana pengobatan adalah air yang berasal dari sumber yang memiliki sifat higienis, suci dan bersih, yang terhindar dari najis dan kuman; air sejenis ini disebut juga dengan air heksagonal.(Purwanto 2008)

Air heksagonal memiliki formasi kelompok molekul yang berbeda dengan air biasa. Pada air biasa, lima molekul H₂O berkelompok membentuk formasi pentagonal (segi lima), sedangkan pada air heksagonal ada enam molekul H₂O yang berkelompok dan membentuk formasi heksagonal (segi enam). Fenomena ini terjadi sebab air dipengaruhi oleh magnet dan radiasi elektrik tertentu (gelombang panjang infra merah).(Mahani 2005) Air heksagonal sangat menyehatkan karena jika air ini diminum maka akan terpolarisasi dengan darah dan zat magnetik tubuh lainnya sehingga mengakibatkan kuman yang ada dalam tubuh manusia dimatikan oleh sel darah putih.(Sunati dan Hendrajaya 2015) Air heksagonal juga diklaim sebagai air yang berperan sebagai antioksidan dan mengikat radikal bebas H⁺ dan OH⁻. Oleh karena itu, jika air sejenis ini dikonsumsi akan memunculkan reaksi di dalam tubuh, seperti pilek, bersin, muntah, buang air kecil, buang air besar. Reaksi seperti ini wajar sebab banyaknya racun yang terdapat di dalam tubuh dan air heksagonal membersihkannya.(Purwanto 2008)

Fakta di atas semakin menggarisbawahi bahwa air yang bagus untuk dikonsumsi tubuh adalah air murni yang berasal dari tanah. Dibanding air permukaan, air tanah lebih berkualitas karena air permukaan rentan terhadap berbagai cemaran mikrobiologis, cemaran kimia, dan cemaran fisik. Semakin padat penduduk dan hewan di sekitar atau di hulu air permukaan, semakin beresiko terjadi pencemaran.(Santoso dkk. 2011) Sebab itulah, setiap melakukan ruqyah dianjurkan menggunakan air sumber yang berasal dari tanah. Emoto dalam Purwanto (Purwanto 2008) mengungkapkan bahwa air yang berasal dari keran tidak membentuk kristal, sedangkan air alami yang berasal dari dalam tanah akan membentuk molekul kristal yang berkelompok, coraknya keluar begitu bebas dengan bentuk persegi enam.

Air mampu menyerap dan merekam vibrasi yang muncul dari benda yang berada di sekitarnya, baik vibrasi yang dimunculkan berupa hal yang positif atau negatif. Vibrasi ini mampu mempengaruhi kekuatan air dan menyalurkan sesuai yang direkamnya Hal ini pernah dibuktikan oleh Masaru Emoto dari Jepang. Menurut Emoto, air akan menyerap kata-kata

positif dengan membentuk molekul kristal yang indah. Jika air menerima vibrasi perasaan dan kata-kata senang, molekul kristal air akan merekah layaknya bunga. Sebaliknya jika air menerima vibrasi sedih maka molekul air tidak akan membentuk seperti kristal. (Emoto 2004)

Air murni yang terdapat di pulau Honshu Jepang didoakan secara agama Shinto lalu didinginkan sampai minus 50 derajat celcius di laboratorium, kemudian difoto dengan menggunakan mikroskop electron dengan kamera kecepatan tinggi. Ternyata molekul air membentuk kristal heksagonal yang indah, terlihat seperti cahaya yang bersinar. (Emoto 2004) Percobaan diulangi dengan mengucapkan kata “terima kasih” di depan botol tadi, molekul air kembali membentuk molekul kristal yang indah; kemudian dilanjutkan dengan mendekatkan kertas yang bertuliskan “terima kasih”, molekul air tetap membentuk keindahan kristal yang sama indahnya. Namun ketika air didekatkan dengan tulisan yang berisi kata “bodoh”, molekul air berbentuk cacat dan terfragmentasi. (Emoto 2004) Selanjutnya ditunjukkan kata “setan”, molekul air membentuk susunan yang buruk. Diputarakan musik Symphony Mozart, kristal muncul berbentuk bunga, dan ketika music Heavy Metal diperdengarkan, molekul air yang berbentuk kristal menjadi hancur. (Purwanto 2008) Semakin kuat konsentrasi pemberi pesan, semakin dalam pesan yang tercetak di dalam air. (Suniati dan Hendrajaya 2015)

Berdasarkan uji yang dilakukan oleh Emoto, air tidak hanya merekam suatu yang bergetar (suara) namun juga tulisan yang di dalamnya berisi kata-kata. Air memiliki kekuatan untuk merespon pesan yang disampaikan oleh seseorang, setelah diminum air tersebut akan meneruskan pesan lalu vibrasinya akan merambat kepada molekul air yang berada di dalam tubuh. Tubuh manusia mengandung zat magnetik yang terdapat pada butir darah merah (hemoglobin), dan darah menjadi sarana transportasi nutrisi makanan yang mengalir ke seluruh tubuh manusia. (Suniati dan Hendrajaya 2015)

Sangat logis, kenapa banyak orang menaruh air dan membacakan doa-doa kemudian meniupkannya ke dalam air untuk kesembuhan seseorang yang terkena penyakit ketika praktek ruqyah berlangsung. Tidak hanya dalam hal ini saja, ketika mengadakan tahlil, istighotsah, maulid Nabi tidak sedikit umat Islam yang membawa air dan menaruh di depannya selama acara berlangsung; terkadang ditemukan pula adanya tulisan ayat-ayat suci al Qur'an yang dicelupkan ke dalam air. Sebab sifat dasar air yang mampu merekam dan menyerap segala vibrasi yang berada di sekelilingnya. Artinya bahwa doa-doa yang dibacakan oleh peruyyah yang kemudian ditiupkan ke dalam air sebenarnya juga ditangkap vibrasinya dan direkam. Molekul yang terdapat di dalam air akan membentuk kristal heksagonal yang indah, sebab doa merupakan kata-kata yang sarat dengan nilai positif. Ketika air ini diminum, pesan yang

terdapat di dalam air akan diteruskan ke dalam tubuh dan merambat menyatu dengan molekul air yang terdapat di dalam darah dan kemudian mengalir ke seluruh tubuh, organ, jaringan bahkan sel. Air heksagonal inilah yang memiliki peran untuk mendetoksifikasi tubuh; mengeluarkan racun, membunuh kuman dan bakteri yang berada di dalam tubuh.

Penelitian Masaru Emoto secara tidak langsung membuktikan bahwa terapi ruqyah bisa dibenarkan dari sudut ilmu pengetahuan. Artinya bahwa ritual ruqyah tidak hanya berhubungan dengan keyakinan yang mendalam tentang beragama; bahwa Allah adalah dzat yang Maha Menyembuhkan, namun juga memiliki keterkaitan dengan ilmu pengetahuan yang bisa dibuktikan melalui penelitian yang mendalam.

Sekali lagi bahwa praktek ruqyah bukanlah metode pengobatan yang cukup diaplikasikan satu atau dua kali saja, namun butuh ketekunan, kesabaran dan *continouitas* dari pasien dan peruqyah. Ruqyah bisa dijadikan pilihan dalam pengobatan, sebab kita tidak pernah tahu dari arah mana kesembuhan itu berasal, mungkin saja kesembuhan itu datang setelah rutin dilakukan ruqyah. Ruqyah juga tidak menyebabkan efek samping yang berkelanjutan. Jika ruqyah dipraktikkan, ada tiga hal yang bisa didapat, yaitu pertama kemungkinan mendapatkan kesembuhan, kedua ruqyah mampu menyembuhkan penyakit medis dan non medis, ketiga mendapat pahala *ittiba'* kepada Nabi Muhammad saw.

b. Suara Mempengaruhi Tubuh Seseorang

Inti dari pengobatan ruqyah adalah doa, bahkan keberadaan doa ini yang menjadi distingsi antara praktek ruqyah *syar'iyah* dan ruqyah non *syar'iyah*. Nabi Muhammad saw pernah melarang keberadaan ruqyah sebab doa yang dibaca mengandung unsur *tasyrik*, namun ketika doa yang dibaca berupa ayat suci al Qur'an atau yang warid dari Rasulullah, maka hukum haram ini tidak berlaku. Secara umum, ayat-ayat al Qur'an seluruhnya bisa digunakan untuk meruqyah. Hanya saja beberapa ayat memang memiliki pengaruh dan efek lebih kuat dari ayat lainnya; termasuk juga hadis-hadis yang berisi doa ruqyah sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah.az.(az Zarqa', t.t.)

Bacaan-bacaan ini diperdengarkan secara langsung kepada pasien jika pasien memungkinkan untuk hadis satu majlis dengan peruqyah; namun jika pasien tidak bisa hadir dengan sebab sakit yang parah atau sebab yang lainnya, bacaan tersebut ditiupkan ke dalam air dan diminumkan kepada pasien yang berhalangan hadir. Hal demikian sudah lumrah bagi umat Islam, tidak hanya untuk tujuan penyembuhan (*syifa'*), hal yang demikian juga diterapkan dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan (*tabarruk*).

Bacaan-bacaan atau suara yang diperdengarkan kepada pasien ketika ruqyah berlangsung,

berdasarkan sudut pandang ilmu pengetahuan, suara yang berasal di sekeliling mampu ditangkap dan direspon oleh tubuh. Pada umumnya, manusia dapat mendengar suara dengan rentang frekuensi antara 20 Hz-20.000 Hz, atau yang biasa dikenal dengan audiosonik. Diketahui bahwa gelombang suara sampai di telinga manusia merambat melalui udara dengan kecepatan 340 m/det, suara ini kemudian ditangkap oleh organ telinga bagian luar yaitu daun telinga dan diteruskan hingga masuk ke telinga bagian tengah. Di bagian ini suara akan dirubah menjadi getaran dan diteruskan ke telinga bagian dalam dengan bantuan gendang telinga. Di telinga bagian dalam, getaran akan dirubah menjadi sinyal-sinyal listrik hingga sampai kepada jaringan saraf pendengaran yang terdapat di dalam otak. Jaringan saraf pendengaran ini kemudian saling bersahutan hingga gelombang suara tersebut melaju ke berbagai jaringan yang ada di otak, terutama bagian otak depan, saling berinteraksi dan mengirimkan sinyal sampai kemudian diterjemahkan menjadi pesan yang mampu dipahami manusia.(al Zaki 2010)

Setiap individu bergetar pada frekuensi yang unik. Masing-masing individu memiliki keterampilan sensorik untuk merasakan getaran orang lain. Semisal seseorang yang mengalami kesedihan yang hebat akan memancarkan frekuensi kesedihan, dan ini bisa ditangkap oleh keterampilan sensorik orang lain. Sebaliknya seseorang yang mengalami kebahagiaan yang luar biasa maka akan memancarkan frekuensi kebahagiaan yang juga bisa ditangkap dan dirasakan oleh orang lain.(Emoto 2004)

Sel dalam tubuh manusia bergetar dengan getaran yang terbatas. Secara umum, getaran sel dipengaruhi oleh suara-suara yang berada di sekitarnya.(al Zaki 2010) Penelitian terkait suara yang mampu mempengaruhi sel-sel yang berada dalam tubuh pernah dibuktikan oleh seorang ilmuwan asal Swiss yang bernama Hans Jenny. Jenny dalam Hasballah(Hasballah 2013) menemukan fakta bahwa suara mempengaruhi berbagai material dan memperbarui partikular-partikularnya. Bahwa setiap tubuh memiliki suaranya sendiri dan akan terpengaruh oleh pembaharuan suara serta material di dalamnya.

Selanjutnya pada tahun 1974 seorang peneliti bernama Fabien Maman dan Joel Sternheimer dalam Muflih(Muflih 2013) menemukan bahwa setiap bagian dari tubuh memiliki gelombangnya masing-masing yang tunduk pada hukum fisika. Setelah beberapa tahun penelitian dan uji coba, Maman bersama Grimal menemukan fakta bahwa suara mampu mempengaruhi sel-sel tubuh, termasuk sel kanker; dan suara yang paling dominan pengaruhnya terhadap sel tubuh adalah suara manusia itu sendiri. Maman kemudian melakukan penelitian lanjutan dengan menghadapkan sel-sel kanker pada suara yang tinggi, dan menghasilkan suatu kesimpulan bahwa interaksi antara suara dari luar dan getaran sel dalam tubuh ternyata dapat

memecahkan dan menghancurkan sel kanker. Berdasarkan penelitian tersebut, Fabien menyimpulkan bahwa suara memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses penyembuhan sebab setiap sel dalam tubuh manusia akan menjawab dan merespon suara dan getaran yang sampai pada mereka. Proses interaksi ini yang menyebabkan sel-sel dalam tubuh bergerak bahkan berubah sesuai dengan gelombang suara yang diterimanya yang memungkinkan sel sel tubuh untuk kembali berfungsi lebih baik dan memulai kerjanya yang baru.

Al Qur'an mengklaim dirinya sebagai *syifa'* (obat) sebagaimana yang terdapat dalam surat Yunus ayat 57; al Isra' ayat 82; dan Fushilat ayat 44. Hikmah penyembuhan al Qur'an dengan memberikan pengaruh positif ini diperoleh melalui suara yang masuk ke dalam otak melalui telinga. Ketika seseorang mendengarkan lantunan ayat al Qur'an maka getaran yang sampai pada otak memberikan efek positif kepada sel dan membuatnya juga ikut bergetar dengan frekuensi getaran yang sesuai dengan fitrahnya. Hal ini disebabkan salah satunya dari faktor bahasa al Qur'an yang memiliki keharmonisan dan keserasian lafadz yang tidak ditemukan di teks manapun. Demikianlah al Qur'an mampu menjadi sarana pengobatan dengan mengembalikan keseimbangan sel yang rusak.(Hasballah 2013)

Secara sederhana, suara yang diperdengarkan dari bacaan ayat al Qur'an melakukan pemrograman ulang terhadap sel dalam otak yang mengendalikan operasi esensial pada manusia dan mengembalikan kinerja tubuh kepada keadannya secara alami serta meningkatkan kekebalan untuk melawan berbagai penyakit. Dengan kata lain, al Qur'an dan ruqyah syar'iyah adalah proses mengaktifkan sel sel otak yang bertanggungjawab mengendalikan tubuh, meningkatkan energi. (Hasballah, 2013, p. 51)

Suara memiliki keterkaitan dengan indra pendengaran, hal ini bisa dibuktikan dengan penemuan Alfred Tomatis dalam Hasballah(Hasballah 2013) menyebutkan bahwa indera pendengaran adalah indra yang paling penting yang mampu mengontrol seluruh tubuh, mengontrol susunan saraf, mengatur operasi-operasi vital dan keseimbangan serta mengkoordinasikan gerakan-gerakannya. Saraf pendengaran terhubung dengan seluruh otot tubuh dan bagian tubuh lainnya seperti jantung, paru-paru, hati, perut dan usus. Hal ini menjelaskan mengapa frekuensi suara mempengaruhi seluruh tubuh.

Sudah cukup banyak bukti yang menunjukkan bagaimana suara memberikan pengaruhnya kepada tubuh bagian dalam. **Pertama**, suara mempunyai pengaruh penting dalam proses penyembuhan gangguan kejiwaan dan gangguan saraf. Menurut Campbell dalam Candra dkk(Candra, Ekawati, dan Gama, t.t.) suara (baca: musik) merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang bertujuan mengurangi perilaku agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi, pengembangan spiritual dan menyembuhkan

gangguan kejiwaan dan psikologis. Djihan dalam Candra(Candra, Ekawati, dan Gama, t.t.) menyebutkan bahwa manfaat musik untuk kesehatan dan fungsi kerja otak telah diketahui sejak zaman dahulu. Para dokter Yunani dan Romawi Kuno menganjurkan metode penyembuhan dengan mendengarkan permainan alat musik seperti harpa dan flute. Musik merangsang kemampuan saraf dalam menangkap efek gelombang akustik dan meneruskan gelombang tersebut ke seluruh sistem kerja tubuh. Efek terapi musik pada sistem limnik dan saraf otonom adalah menciptakan suasana rileks, aman dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia Gamma Amino Butyric Acid (GABA), enkefallin, beta endorphin yang dapat mengeliminasi neurotransmitter rasa tertekan, cemas dan stress sehingga menciptakan ketenangan dan memperbaiki suasana hati (mood) pasien.

Kedua, suara mempengaruhi perkembangan janin selama masa kehamilan. Musbikin dalam Kusbandiyah dkk(Kusbandiyah dan Astriani 2014) mengatakan upaya yang dilakukan untuk menekan terjadinya keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan janin yaitu dengan pemberian terapi musik pada janin. Suara dari luar, baik yang berasal dari ibu, musik atau alunan ayat suci memberikan rasa nyaman pada janin yang mendengarnya, termasuk ibu yang mengandungnya. Kondisi ini mempengaruhi janin untuk tumbuh dan berkembang dalam suasana yang relatif tenang sehingga proses perkembangannya berlangsung optimal. Djohan dalam Kusbandiyah dkk(Kusbandiyah dan Astriani 2014) musik memberi suasana yang bersifat menghibur, menumbuhkan suasana yang menenangkan dan menyenangkan sehingga musik tidak hanya berpengaruh terhadap kecerdasan berfikir saja tetapi juga kecerdasan emosi, termasuk juga kesulitan atau keterlambatan bicara yang dialami oleh anak-anak. Soedjatmiko dalam Aisyah dkk(Aisyah, Fitriyani, dan Suparni 2017) pemberian stimulus pada janin untuk merangsang perkembangan otaknya adalah dilakukan dengan mengajak berbicara, mengobrol, menyanyikan lagi, membacakan doa, lagu-lagu keagamaan sambil mengelus-elus perut ibu. Dapat pula dengan memperdengarkan lagu melalui radio kaset yang ditempelkan di perut. Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2010 menyebutkan bahwa otak kiri dan kanan membutuhkan stimulus yang seimbang agar fungsinya bisa berkembang secara optimal. Melodi lagu akan menstimulus otak kanan janin, sedangkan lirik lagu mampu merangsang otak bagian kiri.(RI 2010)

Masih banyak lagi bukti-bukti tentang pengaruh suara terhadap tubuh. Sekali lagi bahwa keberadaan suara ternyata mampu direspon oleh tubuh. Demikian juga bacaan yang berupa ayat suci al Qur'an atau doa yang warid dari Rasulullah, yang dibacakan selama praktek ruqyah tentunya juga merasuk ke dalam saraf otak melalui indra pendengaran dan memberikan

pengaruh positif ke dalam tubuh sehingga mampu menjadi sarana pengobatan yang mampu mengembalikan keseimbangan sel tubuh dan mengoptimalkannya.

Dengan membacakan al Qur'an kepada orang yang sakit, ada beberapa kemanfaatan yang bisa diperoleh. Pertama, sejatinya al Qur'an adalah as Syifa' (penyembuh) yang memungkinkan pasien untuk sembuh dari penyakitnya. Kedua, baik yang membaca al Qur'an ataupun yang mendengarkannya sama-sama mendapatkan pahala, dan ini nashnya sudah jelas dalam hadis Nabi sebagaimana yang ditakhrij oleh Imam at Turmudzi. Ketiga, membacakan al Qur'an semakin menyadarkan pasien dan memberikan suggesti kepadanya bahwa Allah adalah dzat yang maha menyembuhkan segala penyakit.

c. Peran Hipnoterapi dalam Kesembuhan Pasien

Orang yang sakit biasanya memiliki fisik yang lemah dan jiwa yang lemah. Kondisi fisik yang lemah bisa diobati dengan pengobatan medis. Sedangkan kondisi jiwa yang lemah bisa diperkuat dengan pemberian sugesti dengan memberikan kata-kata yang jelas atau implisit. Penyembuhan dengan metode sugesti adalah jenis pengobatan yang bersandar pada kekuatan dalam jiwa orang yang sakit, yaitu dengan menggali obat yang ada pada dirinya. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki kekuatan yang tersimpan di dalam dirinya.(Idhamkholid 2018)

Sugesti dalam dunia medis disebut dengan istilah hipnoterapi. Hipnoterapi merupakan suatu teknik terapi pikiran yang menggunakan metode hipnotis dengan cara memberikan sugesti atau perintah positif kepada pikiran bawah sadar untuk penyembuhan suatu gangguan psikologis atau untuk mengubah pikiran, perasaan atau perilaku menjadi lebih baik.(Ibrahim 2018) Sugesti diberikan melalui komunikasi atau pengaruh yang diberikan lewat panca indra.(Idhamkholid 2018)

Hipnoterapi menggunakan kata-kata (*verbal therapy*) untuk bisa memasukkan serangkaian sugesti ke pikiran bawah sadar pasien yang sedang dalam kondisi sangat tenang (*trance*) yang dimaksudkan untuk menghasilkan efek penyembuhan. Hipnoterapi berkaitan dengan alam bawah sadar, maka hipnoterapi ditujukan untuk menangani kasus-kasus yang terkait dengan mental dan emosi, termasuk juga penyakit fisik yang dipicu oleh mental-emosional.(Ibrahim 2018)

Syaputra dalam Ibrahim menjelaskan bahwa dalam hipnoterapi, klien dan hypnotherapist bekerja sama untuk meraih tujuan. Pasien dibuat sadar dan akan dibimbing supaya bisa menyadari kekuatan diri sendiri sehingga dengan menggunakan kekuatan pikiran bawah sadar, masalah yang dialami mampu diatasi sendiri. Dalam hipnoterapi modern, pasien diharapkan bisa lebih banyak berperan untuk menemukan kesadarannya sendiri sehingga

mampu mengetahui masalah utamanya dan membantu menyembuhkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga diharapkan pasien bisa menjadi lebih merasa nyaman dan mampu menerima kondisinya sehingga tidak mengganggu aktivitasnya atau kegiatannya sehari-hari.(Ibrahim 2018)

Besarnya pengaruh pikiran sadar terhadap seluruh aspek kehidupan manusia hanya 12%, sedangkan besarnya pengaruh pikiran bawah sadar adalah 88%. Dari sini dapat diketahui bahwa pikiran bawah sadar mengendalikan 9x lebih kuat dibandingkan dengan pikiran sadar.(Majid, t.t.)

Teknisnya, ketika kita dalam kondisi sadar, *critical factor* akan menghalangi afirmasi atau sugesti yang akan ditanamkan ke pikiran bawah sadar. *Critical factor* ini melindungi pikiran bawah sadar dari ide, informasi, sugesti atau bentuk pikiran lain yang bisa mengubah program pikiran yang sudah tertanam di bawah sadar. Sugesti yang diucapkan dalam kondisi sadar terhalang oleh *critical factor* sehingga efeknya sangat kecil atau bahkan tidak ada sama sekali. Saat hipnoterapi dilakukan, yang terjadi adalah mem-by pass *critical factor* subyek dan langsung berkomunikasi dengan pikiran bawah sadar subyek. Menembus *critical factor* bisa dilakukan dengan satu teknik yang disebut dengan induksi. Induksi yang dilakukan dengan cara membuat sibuk pikiran sadar subyek, lengah, bosan dan bingung atau lelah sehingga pintu gerbang menuju pikiran alam bawah sadar (*critical factor*) terbuka dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga sugesti mampu menjangkau pikiran bawah sadar. Semua sugesti akan diterima oleh pikiran bawah sadar sebagai kebenaran, kemudian disimpan sebagai program pikiran yang akan menjadi pemicu perubahan yang seketika dan permanen.(Majid, t.t.)

Lantas bagaimana praktek ruqyah memiliki keterkaitan dengan hipnoterapi? Hal ini bisa terjawab dengan beberapa hal. Bahwa praktek ruqyah memuat ucapan-ucapan positif yang bisa diketahui melalui doa-doa yang dibacakan seperti redaksi al Qur'an atau hadis Nabi diantaranya أَذْهِبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ ، اشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ ، شِفَاءٌ لَا يُعَادِرُ سَفَمًا (Ya Allah, ya Rabb sekalian manusia, hilangkanlah petakanya dan sembuhkanlah dia, Engkaulah yang Maha Penyembuh, tak ada penyembuh kecuali penyembuhan Mu, sebuah penyembuhan yang tidak meninggalkan penyakit). Tentunya doa selalu mengandung kalimat-kalimat positif sebagai penguat jiwa. Doa tersebut memuat lafadz-lafadz penyembuhan yang ketika dibaca berulang-ulang sejatinya mengerucut kepada keyakinan bahwa Allah adalah sebaik-baik penyembuh, tiada satupun penyakit yang tidak mampu Allah sembuhkan, dan bahwa di setiap penyakit selalu Allah datangkan juga obatnya. Keyakinan seperti inilah yang harusnya juga disoundingkan secara berulang-ulang kepada pasien ketika melakukan hipnoterapi sehingga jiwanya menjadi kuat

dan semangat untuk sembuh juga semakin tinggi karna hal yang demikian akan mempercepat proses penyembuhan pasien.

Selama proses ruqyah berlangsung, suasana dan kondisi di sekitar harus tenang dan sepi, demikian agar pasien lebih fokus sambil menghayati esensi dari doa-doa yang dibacakan; pasien mampu meresapi makna lafadz yang dibaca oleh peruqyah. Oleh karena itu, alangkah lebih bagusnya jika doa-doa yang dibaca selama praktek ruqyah juga diterjemahkan ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh pasien sehingga pesan yang tersampaikan bisa cepat diserap oleh alam bawah sadar pasien dan menjadi sugesti untuknya. Demikian juga ketika hipnoterapi berlangsung, pasien harus dalam keadaan terjaga, sadar serta sikap badan harus senyaman mungkin. (Goldberg 2007)

KESIMPULAN

Penelitian ini sampai pada beberapa kesimpulan. Bahwa keberadaan praktek ruqyah telah dilegitimasi kebenarannya melalui hadis Nabi Muhammad saw. Meskipun di awal kemunculannya, ruqyah dilarang sebab mengandung unsur syirik, namun unsur syirik ini kemudian dihilangkan oleh Nabi Muhammad dengan mengganti bacaannya yang berasal dari al Qur'an dan doa yang warid dari Rasulullah. Melalui penjelasan hadis Nabi, diketahui bahwa ruqyah sudah lama digunakan oleh manusia untuk dijadikan sebagai sarana pengobatan terhadap berbagai penyakit, baik penyakit fisik maupun non fisik.

Kebenaran ruqyah tidak hanya dikonfirmasi berdasarkan dalil nash saja, namun ada beberapa aspek ruqyah yang bisa dibenarkan melalui sudut pandang ilmu pengetahuan, diantaranya adalah seni penyembuhan air sebab dalam prakteknya ruqyah seringkali menggunakan air yang berisi bacaan doa, kemudian diminumkan kepada pasien. Air yang berisi doa-doa kemudian direkam vibrasinya dan mempengaruhi keadaan di dalam tubuh untuk memperbaiki sel yang rusak. Suara atau doa yang dibacakan selama proses ruqyah mampu mempengaruhi tubuh seseorang. Praktek ruqyah memiliki banyak kesamaan dengan hipnoterapi, diantaranya sama-sama mensoundingkan kata-kata positif (doa) dan masuk di alam bawah sadar pasien agar menjadi sugesti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyatin, Alfiyah Laila. 2019. "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan." *Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan KOnseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (Desember): 216–26.
- Ahmad Junaidi. 1436. "Menyikapi Mitologi Gus Dur." *Majalah Sidogiri*, 1436.

- Aisyah, Risqi Dewi, Fitriyani, dan Suparni. 2017. "IbM Harmoni Kecerdasan Untuk Janin Melalui Ibu Hamil." Dalam *Implementasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Untuk Peningkatan Kekayaan Intelektual*, 616–21. Semarang: Universitas Muhammadiyah.
- an Naisaburi, Abu al husain Muslim bin al hajjaj al Qusyairi. 1987. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Andi Muflih. 2013. "Pengobatan Dalam Islam." Makassar: Program Pascasarjana.
- as Sijistani, Sulaiman bin al 'Ash'ath bin Shadad bin 'Umar al Azdi. 1987. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- 'Asqalani, Ibn Hajar al. 1987. *Fathul Bari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Atabik, Ahmad. 2014. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama." *Fikrah* 2, no. 1 (Juni): 253–71.
- Ayu, Dwi, Andira Magister, Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, dan Jatie K Pudjibudojo Magister. 2020. "Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit." *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* 16, no. 2: 393–401. <https://doi.org/10.32528/ins.v%vi%i.2053>.
- az Zarqa', Ummu Abdillah Hanien. t.t. *Terapi Pengobatan Dengan Ruqyah Syar'iyah*. Solo: el Posowy.
- Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al. 1987. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Candra, I Wayan, I Gusti Ekawati, dan I Ketut Gama. t.t. "Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Gejala Perilaku Agresif PAsien Skizofrenia." *Jurnal Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar*, 1–6.
- Emoto, Masaru. 2004. *The Hidden Messages in Water*. Disunting oleh David A Thayne. Jepang: Beyond Words Pub.
- Goldberg, Bruce. 2007. *Self Hypnosis*. Disunting oleh Hermawan Aksan. 1 ed. Vol. 1. Yogyakarta: Penerbit B-First.
- Hafizi, Muhammad FAuzan Ahsan, dan Muslimah. 2021. "Memahami Pendekatan Ilmiah Dalam Penelitian PAI." Dalam *Pincis: Palangkaraya International and National Conference on Islamic Studies*, 1–10. Palangkaraya.
- Hardani, Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, dan Evi Fatmi Utami. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Disunting oleh Husnu Abadi. 1 ed. Vol. 1. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>.
- Hasballah, Zamakhsyari. 2013. "Al Qur'an Sebagai Syifa' (Pengobatan)." *Jurnal Ibnu Nafis* 2, no. Juni (Juni): 45–53.
- Ibrahim. 2018. "Kesehatan Ala Hipnoterapi." *Jurnal Syi'ar* 18, no. Juli (Juli): 103–15.
- Idhamkholid, A R. 2018. "Metode Terapi Penyembuhan Dengan Sugesti." *Jurnal Prophetic* 1, no. 1 (November): 17–32.

- Ismail, Syuhudi. 2007. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. 2 ed. Vol. 1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jazuri, Abu al Sa;adat al Mubarak bin Muhammad al. 1979. *An Nihayah Fi Gharib al Athar*. Beirut: al Maktabah al 'Ilmiyah. [https://doi.org/CD Maktabah Syamilah](https://doi.org/CD%20Maktabah%20Syamilah).
- Kusbandiyah, Jiarti, dan Shinta Astriani. 2014. "Peran Terapi Musik Terhadap Kesejahteraan Janin Di Puskesmas Kendal Kerep Malang." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 60–70.
- Lasyin, Musa Syahin. 1423. *Fathul Mu'in Syarah Shahih Muslim*. Beirut: Dar asy Syuruq.
- Mahani. 2005. "Apa Perbedaan Air Biasa, Air Beroksigen Dan Air Heksagonal?" [Http://Www.Ampl.or.Id/Digilib/Read/Apa-Perbedaan-Air-Biasa-Air-Beroksigen-Dan-Air-Heksagonal-/21697](http://Www.Ampl.or.Id/Digilib/Read/Apa-Perbedaan-Air-Biasa-Air-Beroksigen-Dan-Air-Heksagonal-/21697). 13 Maret 2005.
- Majid, Indra. t.t. *Pemahaman Dasar Hypnosis*. Freedom Hypnosis Center.
- Muflih, Andi. 2013. "Pengobatan Dalam Islam." Makassar: UIN Alauddin .
- Purwanto, Yedi. 2008. "Seni Terapi Air." *Jurnal Sositologi Edisi 13 Tahun 7*, April (April), 383–91.
- RI, Departemen Kesehatan. 2010. *Pedoman Stimulasi Dan Nutrisi Pengungkit Otak (Barin Booster) Pada Janin Mellau Ibu Hamil*. Indonesia: Peraturan Menteri Kesehatan.
- Rohmansyah, Muhammad Saputra Iriansyah, Fahmi Ilhami, dan Gilang Ari Widodo Utomo. 2018. "Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 18, no. 1 (Agustus): 75–104.
- Salim, dan Syahrin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*. Disunting oleh Haidir. 2 ed. Vol. 1. Bandung: Citapustaka Media.
- Santoso, Budi Iman, Hardiansyah, Parlindungan Siregar, dan Sudung O Pardede. 2011. *Air Bagi Kesehatan*. Centra Communications.
- Suniati, Syarifah, dan Lilik Hendrajaya. 2015. "Fisika Air Sebagai Peradaban Manusia (Tinjauan Sifat Merekam Dari Air Paramagnetik)." Dalam *Prosiding SKF*, 381–89. Prosiding SKF. <http://saripedia.wordpress.com>.
- Zaki, Jamal Muhammad al. 2010. *Fushul Fi Thibb Ar Rasul*. Kairo: Dar al Syuruq.